

HASRAT EKA KURNIAWAN
DALAM NOVEL
SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS
(KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN)

Dedi Sahara

Universitas Pendidikan Indonesia, dedisahara24@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 8 Agustus 2019, direvisi 12 Agustus 2019, diputuskan 20 Agustus 2019

ABSTRAK

Hasrat ada sejak manusia lahir, sehingga hampir tidak mungkin manusia hidup tanpa hasrat. Hasrat dipahami sebagai harapan atau keinginan yang bersifat tidak disadari. Harapan atau keinginan ini berhubungan dengan “kepenuhan” karena manusia selalu hidup dalam kondisi kekurangan. Dalam psikoanalisis Lacan, kekurangan itu terjadi karena keterpisahan secara radikal dengan sang ibu akibat kastrasi oleh sang Ayah sebagai simbol hukum atau kebudayaan, sehingga melahirkan hasrat. Eka Kurniawan sebagai pengarang adalah subjek yang berkekurangan itu, dan karya sastra merupakan manifestasi dari hasrat pengarangnya karena menulis karya sastra merupakan kompensasi atau cara untuk menutupi kekurangan tersebut. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan adalah psikoanalisis Lacan melalui mekanisme metafora dan metonimi dengan menganalisis rangkaian penanda seperti “penis”, “rindu”, “dendam”, “perempuan”, “pemeriksaan”, dan lainnya, yang terdapat dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasrat menjadi dan hasrat untuk memiliki dari Eka Kurniawan yang termanifestasikan dalam novelnya, yaitu hasrat untuk menjadi maskulin dan hasrat untuk memiliki *phallus*. Eka Kurniawan telah memanipulasi penanda *phallus* (via penis) itu dalam berbagai cara yang mendasar dan khas untuk membentuk dan memperkuat hasrat para laki-laki heteroseksual, melalui tokoh Ajo Kawir dan citraan perempuan dalam novelnya. Hasrat maskulinitas Eka sebagai metafora dari *phallus* adalah objek *a* yang selalu didekati olehnya.

Kata Kunci: Novel, Psikoanalisis, Lacan, Hasrat, Maskulinitas, *Phallus*, Eka Kurniawan.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari berbagai aspek. Salah satu aspek yang turut menentukan dalam kehidupannya adalah hasrat, sehingga hampir tidak mungkin manusia hidup tanpa hasrat. Sigmund Freud (dalam Lisa, 2014:49) mengasosiasikan hasrat sebagai harapan atau keinginan yang bersifat tidak disadari. Harapan atau keinginan ini berhubungan dengan “kepenuhan” karena manusia selalu hidup dalam kondisi kekurangan sehingga melahirkan hasrat-hasrat yang

tidak pernah terpuaskan. Hasrat manusia inilah yang kemudian menjadi salah satu objek kajian dari psikoanalisis.

Dalam teori psikoanalisis, hasrat tersimpan dalam wilayah ketaksadaran akibat represi karena adanya alasan yang disebut Freud ‘prinsip kenikmatan’ oleh ‘prinsip realitas’ (Eagleton, 2017:219). Hasrat yang tersimpan dalam wilayah ketaksadaran tersebut menjadi pendorong bagi setiap tindakan seseorang untuk mencari pemenuhan atas hasratnya. Hasrat dalam Freud ini dipahami sebagai hasrat

seksual (*libidinal desire*). Berbeda dengan Freud, Lacan (1977:219-221) memahami hasrat dengan menambahkan filsafat Hegel yang bersifat ontologis daripada sekedar dorongan seksual. Hasrat dalam pengertian Hegel merupakan hasrat akan pengakuan (*desire of recognition*). Hasrat akan pengakuan ini dijelaskan melalui dialektika tuan-budak, yakni perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Selain itu, Lacan (dalam Miller, 2006:25) membahas hasrat dalam kaitannya dengan dua elemen korelatif lainnya, yaitu kebutuhan (*need*) dan tuntutan (*demand*). Kebutuhan dipahami sebagai kebutuhan biologis murni manusia, sedangkan tuntutan dipahami sebagai ujaran. Kebutuhan biologis selalu mungkin untuk dipenuhi, sedangkan tuntutan tidaklah mungkin untuk terpenuhi atau terpuaskan, karena tuntutan pada dasarnya adalah tuntutan akan cinta. Dalam hubungan anak dan ibu selalu terjadi tuntutan akan cinta dari sang ibu yang menjamin terpenuhinya kebutuhan sang anak seperti makan, minum, keamanan, dan lainnya. Tuntutan akan cinta dari sang ibu inilah yang tidak mungkin untuk dapat terpenuhi atau terpuaskan. Peralihan dari kebutuhan menjadi tuntutan terjadi ketika sang anak menyadari keterpisahannya dengan sang ibu secara radikal. Sang anak mulai menyadari bahwa dirinya tidaklah menyatu dengan sang ibu sebagai objek pemuas kebutuhannya, dan kondisi ini diperparah dengan adanya sang ayah, sehingga membuat sang anak merasa kehilangan, kekurangan, dan ingin menyatu kembali dengan ibu. Kehilangan dan kekurangan inilah yang menyertai (atau menghantui) sepanjang hidupnya sehingga melahirkan hasrat.

Dalam perspektif Lacanian, pengarang merupakan subjek yang berkekurangan (*lackness*) akibat kehilangan tersebut. Subjek (pengarang) yang berkekurangan ini selalu direpresentasikan oleh bahasa atau objek khusus yang disebut “penanda”, seperti ketika ia berbicara atau menulis merupakan cara subjek untuk mewujudkan dirinya. Penanda-penanda (rantai penanda) yang terus bergerak dan berpotensi untuk menjadi tanpa akhir ini pula yang dimaksud dengan hasrat: satu penanda mengimplikasikan penanda lain, penanda itu mengimplikasikan penanda lain, dan begitu seterusnya. Bahasa merupakan sebuah lokus bagi hasrat. Hal ini sejalan dengan pendapat Lacan (dalam Eagleton, 2017:242-243), bahwa memasuki bahasa berarti menjadi mangsa hasrat: bahasa adalah ‘*apa yang mengikis sesuatu hingga menjadi hasrat*’. Dengan demikian, Lacan membahas hasrat dalam kaitannya dengan bahasa.

Ada dua cara kerja bahasa dalam memengaruhi identifikasi subjek: *Pertama*, bahasa yang bekerja dengan hukum pembedaan (metomini). *Kedua*, adalah fungsi metaforisitas penanda. Metafora dan metomini merupakan dua jenis negosiasi utama yang berlangsung pada penanda-penanda. Oleh sebab itu, menurut Faruk (2012:197) memahami karya sastra dalam perspektif Lacanian adalah sebuah usaha untuk menemukan kondisi ketaksadaran yang dipenuhi rasa kurang dan kehilangan yang sekaligus menyertai hasrat untuk kepenuhan diri. Kondisi ketaksadaran itu merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui selain melalui bahasa. Karena kondisi yang tidak mungkin diakses dengan sepenuhnya, pemahaman karya sastra diarahkan kepada apa yang terjadi pada bahasa karya sastra, yaitu metafora

dan metonimi. Maka, bahasa (penanda) menjadi tujuan penting dalam kajian psikoanalisis Lacan karena ketaksadaran terstruktur seperti bahasa.

Lacan (1977:149) mengatakan bahwa ketaksadaran terstruktur seperti bahasa—karena ketaksadaran merupakan wilayah dari hasrat. Bahasa merupakan satu kondisi bagi ketidaksadaran. Selain itu, hasrat selalu merupakan hasrat dari orang lain yang diinternalisasikan ke dalam diri seseorang melalui ujaran seperti nasihat, harapan, sindiran, atau singkatnya, melalui bahasa. Oleh sebab itu, hasrat harus diformulasikan dalam hubungannya dengan yang-Lain. Kutipan berikut sekiranya dapat memberikan ulasan singkat tentang hasrat sebagai yang-Lain dalam Lacan.

I can introduce its status here only by reminding you what I teach about desire, which must be formulated as the Other's desire [désir de l'Autre] since it is originally desire for what the Other [désir de son désir]. This is what makes the harmony of desires conceivable, but not devoid of danger (Lacan, 2006:662).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hasrat harus diformulasikan sebagai hasrat yang-Lain karena hasrat pada mulanya adalah hasrat dari sesuatu yang dihasrati (dan menghasrati) yang-Lain. Bertolak dari Lacan, Bracher (2009:30) berpendapat bahwa karena hasrat selalu hasrat dari yang-Lain, hal ini menunjuk pada perbedaan di dalam bentuk hasrat, di antaranya adalah *hasrat untuk menjadi* atau *hasrat untuk memiliki*. Hasrat untuk menjadi merupakan hasrat yang memanasifestasikan dirinya dalam bentuk cinta dan identifikasi. Sedangkan hasrat untuk memiliki adalah hasrat memiliki yang-Lain (*the Other*) seperti orang, materi, posisi jabatan, kekuasaan atau maskulinitas sebagai cara untuk mencari

kepenuhan diri dalam kondisi subjek yang selalu berkurang (Fina, 2016:71-72). Hasrat-hasrat ini nantinya akan bekerja dalam tiga register utama Lacanian, yakni yang-Symbolik, Imaginer, dan yang-Real, melalui proses identifikasi. Ketiga tatanan ini dapat menampilkan dirinya masing-masing dalam penanda, citra, fantasi, dan bahkan melalui peristiwa, yang menggerakkan seseorang untuk mendapatkan pemuasan hasratnya, yang hadir dengan jelas dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2015) merupakan novel ketiga Eka Kurniawan. Novel sebelumnya adalah *Cantik Itu Luka* yang berhasil meraih penghargaan perdana *World Readers, Lelaki Harimau* yang masuk nominasi *The Man Booker International Prize* pada tahun 2016, dan kemudian terbit novel terbarunya *O*. Sedangkan kedua novel sebelumnya, *Cantik Itu Luka* dan *Lelaki Harimau*, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Setelah itu, barulah novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash* oleh New Directions, dan menjadi prosa pilihan *the Paris Review*. Penulis *the Paris Review*, Nicole Rudick, menyamakan Eka dengan sutradara Quentin Tarantino karena karyanya penuh dengan tema kekerasan dan pembalasan dendam. Nama Eka Kurniawan pun melejit menjadi seorang novelis muda yang cukup diperhitungkan di dunia Internasional.

Judul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ini dengan jelas mencerminkan *hasrat* akan sesuatu. Kata *dendam* hadir bersamaan dengan kata *rindu*, yang dapat memiliki makna saling

bertentangan atau satu kesatuan (rindu dendam). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi V) rindu dendam berarti sangat berahi atau menaruh cinta kasih kepada seseorang. Dalam hal ini, Lacan berpendapat (dalam Lisa, 2015:50-51), bahwa keberadaan seseorang secara fisik di dunia adalah sebagai suatu hasrat akan sesuatu seperti kesenangan, *dendam*, pemenuhan, kuasa, *rindu*, dan lainnya. Dengan demikian, istilah rindu-dendam dari judul novel tersebut merupakan metonimi dari hasrat untuk menjadi, yang merupakan manifestasi dari hasrat pengarangnya. Eka Kurniawan mengatakan, melalui wawancaranya dengan M. Aan Mansyur, bahwa karya-karyanya bersifat maskulin, yang meletakkan perempuan sebagai tokoh sentral yang terepresi dalam karyanya seperti dalam kutipan berikut:

Meskipun banyak perempuan di karya saya, karya-karya saya tetap maskulin. Dalam arti di situ ada, misalnya, kekerasan dan dendam. Dan saya rasa itu kualitas-kualitas maskulin... Saya mungkin tidak sadar. Tapi, sebetulnya, yang selalu sadar saya lakukan adalah hampir semua karya saya, saya selalu berbicara tentang manusia menghadapi dirinya; bagaimana dia menghadapi sesuatu yang merepresi... Ada satu kesadaran saya melakukan hal itu. Tetapi, mungkin ketika berbicara tentang perempuan, saya rasa itu alam bawah sadar (Eka Kurniawan dan Suara Perempuan, @hurufkecil, 27 Januari 2016).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas dalam karya-karya Eka Kurniawan merupakan bagian dari hasrat ketaksadarannya, yaitu hasrat untuk menjadi maskulin. Eka mengatakan bahwa maskulin di sini diartikan dengan adanya kekerasan dan dendam. Kekerasan dan dendam seperti apa dan kepada siapa? Kekerasan dan dendam dalam relasi antar manusia akibat adanya represi dari kekuasaan, baik oleh negara atau agama,

seperti dalam bentuk kekerasan seksual, pembunuhan, penjara, dan lain sebagainya. Dengan demikian, maskulin di sini dapat pula diartikan sebagai metafora dari hasrat untuk memperoleh pemuasan hasratnya, yaitu hasrat untuk memiliki *phallus*.

Dalam psikoanalisis Lacanian (Dylan, 1996:143), *phallus* bukan sekadar organ biologis “penis” seperti dalam teori psikoanalisis Freudian. *Phallus* merupakan simbol hukum tertinggi atau pusat kekuasaan yang memainkan peran sentral dalam *Oedipus complex* dan perbedaan seksual. *Phallus* menurut Lacan adalah fungsi *imajiner* dan *simbolik* dari organ penis. Imajiner *phallus* adalah objek imajiner yang berada antara anak dan objek maternalnya (ibu), yang dipahami oleh sang anak sebagai objek hasrat dari ibunya. Sang anak mengidentifikasi dirinya dengan objek ini. Namun, sang ayah hadir dan melakukan kastrasi terhadap sang anak dengan larangan kepada sang anak untuk menjadi *phallus* ibunya. Dalam konteks inilah, Lacan memperkenalkan istilah “Atas-Nama-Ayah” (*Name-of-the-Father*), yang digambarkan mewakili hukum masyarakat. Dalam budaya yang patriarkat, *phallus* dapat diartikan pula sebagai maskulinitas, atau mengikuti istilah Luce Irigaray, disebut sebagai phallogosentrisme.¹

Maka, dapat dipahami, penyebab perempuan di dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dihadirkan dalam

¹Istilah phallogosentrisme adalah gabungan dari kata *phallus* dan logosentrisme. *Phallus* menandakan otoritas maskulin, sedangkan logosentrisme adalah metafisika yang melandasi otoritas *phallus* atau maskulin tersebut. Menurut Irigaray istilah maskulin-feminin merupakan konstruksi wacana patriarkal phallogosentrisme. Lebih jelasnya lihat dalam Luce Irigaray, *The Speculum of Other Women* trans. G.C. Gill, Ithaca, NY: Cornell Uni Press, 1985.

kondisi yang memprihatinkan, digambarkan sebagai “objek seksual” dari laki-laki, seperti Rona Merah yang menjadi korban pemerkosaan dua oknum polisi, Nina sang pelacur, Janda Muda yang disetubuhi secara paksa, atau Iteung yang sempat mengalami kekerasan seksual. Hal tersebut diperkuat dengan isi novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang mengisahkan tentang kemaluan (“burung”) tokoh utama yang bernama Ajo Kawir yang tidak dapat bangun dan menegang.

Ajo Kawir mengalami impotensi saat sahabatnya si Tokek mengajaknya untuk mengintip seorang perempuan psikosis berparas cantik bernama Rona Merah. Ketika sedang asik mengintip, muncul kedua orang polisi yang ternyata akan memperkosa Rona Merah. Ajo Kawir dan si Tokek terkejut melihat perempuan sinting itu ketika akan diperkosa oleh kedua oknum polisi tersebut. Akibat ketidakhati-hatiannya, Ajo Kawir tertangkap basah sedang mengintip. Ia pun akhirnya diancam dan dintimidasi oleh kedua oknum polisi itu, sehingga dipaksa untuk turut serta memperkosa Rona Merah. Peristiwa itulah yang membuat kejiwaan Ajo Kawir terguncang dan membuat kemaluannya untuk tidur cukup lama. Semua usaha telah dilakukan Ajo Kawir untuk membuat kemaluannya bangun kembali, tetapi semuanya lebih banyak membuahkan kegagalan.

Kemaluan atau “burung” milik Ajo Kawir ini merupakan metonimi dari maskulinitas, dan maskulinitas merupakan metafora dari *phallus* dalam kehidupan yang masih kental dengan unsur-unsur patriarkat. Inilah yang melandasi konflik-konflik dalam cerita yang tidak terlepas dari hasrat kerinduan Ajo Kawir untuk memiliki “penis” sebagai simbol dari

maskulinitas, yang merupakan manifestasi dari hasrat pengarangnya. Eka telah memainkan (atau memanipulasi) penanda *phallus* di dalam berbagai cara yang khas untuk membentuk dan memperkuat hasrat maskulinnya, baik disadari atau tanpa disadari. Dengan demikian, Eka tidak cukup berhasil dalam mengkritik budaya patriarkat, seperti pengakuannya dalam wawancara lainnya, bahwa novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Dendam* merupakan suatu kritik (atau ejekan) untuk budaya misoginis patriarkat (Hampir Semua Novelku Berbicara Soal Kekuasaan: Oborlan Bersama Eka Kurniawan, *Vice*, 2 November 2017).

Bertolak dari pemaparan tersebut, novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan sebagai suatu teks menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Hal ini berpijak dari beberapa asumsi bahwa dalam novel Eka, terdapat hasrat yang menggerakkan tokoh-tokohnya untuk berperilaku ganjil atau irasional yang merupakan manifestasi dari hasrat pengarangnya sendiri sebagai subjek yang berkekurangan untuk mencapai keutuhan atau pemuasan atas hasratnya. Maka, untuk menganalisa hasrat tersebut dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, perlu pula menelisik aspek intrinsik dari karya itu karena bahasa yang menjadi medium dalam karya sastra merupakan alat penting dalam konsep psikonalisis Lacan. Mengkaji aspek intrinsik ini menjadi gerbang dalam melihat persoalan kondisi sosial yang turut mempengaruhi psike pengarang dan disampaikannya melalui karya sastra yang merupakan metafora-metafora hasrat pengarang yang termanifestasikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah yang penulis rumuskan dalam artikel ini adalah apa dan bagaimana hasrat

Eka Kurniawan sebagai hasrat subjek yang berkekurangan (*lack*) di dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*? Sedangkan, pendekatan penelitian ini menggunakan psikonalisis Jacques Lacan. Tujuannya untuk mengetahui hasrat Eka Kurniawan dan mendeskripsikan cara hasrat itu terbentuk dan termanifestasikan di dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

LANDASAN TEORI

Konsep Pembentukan Diri

Jacques Lacan melakukan beberapa terobosan dari gagasan Freud, termasuk tentang lintasan *Oedipus complex* yang bersifat psiko-seksual ke wilayah bahasa atau linguistik-struktural (Sarup, 2011:18). Lacan merumuskan bahwa lintasan *Oedipus complex* yang harus ditempuh sang bayi untuk mendapatkan konsepsi ke-diri-an berhubungan erat dengan tiga register psikis manusia, yaitu tahap pra-odipal pada tatanan yang-Riil (*the Real*), tahap cermin pada tatanan Imajiner (*the Imaginary*), dan tahap odipal pada ranah Simbolik (*the Symbolic*).

Pada tahap yang-Riil, yang serupa dengan fase pra-odipal Freudian, sang anak (atau bayi) masih berupa “gumpalan” (*mass*) yang tidak dapat dipisahkan dari objek maternalnya atau sang ibu. Dalam kondisi ini, belum terdapat konsep perbedaan, yaitu tidak ada perbedaan antara diri sang anak dengan sang ibu atau lainnya, yang ada hanyalah kebutuhan (*need*), dan hal-hal yang memuaskan kebutuhan tersebut melalui sang ibu, seperti makan (air susu ibu) atau keamanan (pelukan sang ibu). Dalam ranah ini, yang ada hanyalah kepenuhan dan kelengkapan; tidak ada kebutuhan yang tidak terpuaskan; tidak ada kehilangan dan kekurangan; karenanya bahasa tidak

diperlukan. Karena itu, menurut Fink (1956:25), bahwa yang-Riil mendahului bahasa, dan pada dasarnya menolak simbolisasi. Derrida (dalam Lewis, 2008:156) menyebut yang-Riil sebagai “kemurnian” (*authenticity*), suatu kemutlakan milik dirinya sendiri. Dengan kata lain, yang-Riil merupakan kehadiran yang mendahului dan melampaui penanda.

Selanjutnya, sang anak mulai memasuki tahap cermin (*mirror-stage*),² yang dimulai ketika berusia 6-18 bulan saat sang anak belum memiliki konsep integritas tubuhnya sendiri. Pada tahap cermin ini, terjadi hal penting, yaitu saat sang anak menyadari keterpisahannya dengan sang ibu. Hal ini membuat sang anak merasa kehilangan, kekurangan, dan ingin menyatu kembali dengan sang ibu. Pada tahap ini, sang anak mulai menyadari bahwa ternyata ada “yang lain” (ibu dan orang lain). Dalam konteks inilah, bergesernya kebutuhan (*need*) menjadi (*tuntutan*). Karena kebutuhannya tidak lagi selalu terpenuhi, akhirnya sang anak harus menuntutnya. Akan tetapi, karena sang anak belum dapat mengartikulasikan tuntutannya dengan baik, akibatnya sang ibu tidak akan dengan tepat memenuhi tuntutan si bayi. Lacan mengatakan (2006:76) bahwa tahap cermin ini merupakan proses identifikasi ketika sang anak mulai mendapatkan citra dirinya. Kutipan berikut sekiranya dapat memberikan pemahaman lebih jelas tentang identifikasi menurut Lacan.

²Perlu dipahami istilah cermin pada tahap cermin Lacan tidak selalu berkaitan dengan objek cermin yang sebenarnya, tetapi cermin di sini memiliki arti yang lebih luas. Cermin Lacan adalah segala medium yang melaluinya citraan-citraan yang berhubungan dengan konsep tentang ke-diri-an yang ideal atau keutuhan yang dihantarkan. Citraan ini tidak selalu bersifat visual, tetapi dapat pula berbentuk verbal. Citra ini pun tidak selalu nyata atau aktual, tetapi dapat pula berupa fantasi, seperti citraan-citraan keseharian maskulin-feminin, keibuan-kebabakan, dll.

It suffices to understand the mirror stage in this context as an identification, in full sense analysis gives to the term: namely, the transformation that takes place in the subject when assumes [assume] an image—an image that is seemingly predestined to have an effect at this phase, as witnessed by the use in analytic theory of antiquity's term, "imago" (Lacan, 2006:76).

Kutipan tersebut menjelaskan identifikasi sebagai perubahan atau transformasi dalam sang anak (subjek) ketika mengasumsikan sebuah citraan yang dinggapnya sebagai dirinya sendiri. Citraan itu diperoleh sang anak melalui yang lain, terutama melalui ibunya, sehingga anak mulai melihat dan mengenali tubuhnya secara utuh. Melalui identifikasinya dengan bayangan di cermin, sang anak memposisikan dirinya sebagai serupa dan berbeda dengan orang lain. Lacan (2006:76) mengemukakan bahwa citra atau bayangan yang terpantul dalam cermin tersebut adalah "ego-ideal", yaitu suatu refleksi tentang citra diri yang "utuh". Identifikasi tentang citra diri inilah yang disebut "Aku" ("I") atau ego-ideal.

Namun, identifikasi atau pengenalan yang terjadi pada sang anak tersebut adalah pengenalan yang keliru (*misrecognition*) karena sang anak menganggap bayangan dirinya yang terpantul dalam cermin adalah dirinya sendiri, padahal bayangan itu bukanlah dirinya, tetapi hanya suatu pantulan dari cermin. Citra diri yang keliru itu diterima oleh sang anak sebagai kompensasi dari kehilangan keutuhan saat belum berpisah dengan sang ibu, sehingga membuat subjek selalu merasa kekurangan. Tahap cermin ini kemudian memunculkan yang-Imajiner dalam struktur psike subjek yang menyertainya sepanjang hidup.

Konsep yang-Imajiner Lacan berkaitan dengan pembentukan ego dalam

tahap cermin. Hubungan ganda dari ego dan yang lain pada dasarnya adalah narsistik, dan narsisme merupakan karakteristik lainnya dari tatanan Imajiner. Hal ini dapat pula disebut sebagai hasrat narsistik aktif, yang terkait dengan upaya mencintai dan mengaggumi citra diri melalui yang-Lain (Dylan:84). Sang anak yang belum dapat secara langsung mengoordinasikan gerak dan organ-organ tubuhnya sampai usia tertentu kemudian memahami dan mengatasi fragmentasi tubuh ini dengan mengidentifikasi dirinya melalui cermin. Lacan menyebut refleksi pada cermin tersebut sebagai *imago*. Imago adalah sesuatu yang lain, sesuatu yang bukan diri sang anak, tetapi diidentifikasi sebagai dirinya oleh sang anak.

Oleh sebab itu, menurut Lacan (dalam Richard, 1991:36), ego yang ada dalam tatanan Imajiner harus dianggap sebagai objek internal, dan dengan demikian, formasi yang pada dasarnya fiktif dan mengalienasi. Dalam tatanan Imajiner inilah, terjadi alienasi pada diri sang anak dan diidentifikasikan dengan yang-Lain, yang bukan dirinya. Hal ini akan terjadi di sepanjang kehidupan sang anak, karena itu tatanan Imajiner dipenuhi dengan citra, imajinasi, dan ilusi. Ilusi paling utama dalam tatanan Imajiner adalah ilusi tentang keutuhan, otonomi, dan di atas semuanya, adalah kemiripan

Tahap terakhir adalah tahapan Simbolik yang dikenal sebagai realitas yang telah terbahasakan. Lacan (dalam Dylan, 1996, hlm. 203-204) pula mengemukakan bahwa tatanan Simbolik merupakan wilayah alteritas radikal sebagai yang-Lain. Ketaksadaran adalah diskursus dari Yang-Lain ini, dan dengan demikian sepenuhnya milik tatanan Simbolik. Yang-Simbolik adalah ranah

hukum yang mengatur *hasrat* dalam kompleks Oedipus. Hal ini sejalan dengan pendapat Fink (1956:87), bahwa tatanan Simbolik berhubungan dengan yang-Lain sebagai bahasa, pengetahuan, dan hukum. Yang-Simbolik menciptakan “realitas” sebagai apa yang dinikmati dan dengan demikian dapat dipikirkan dan dibicarakan.

Selain itu, tahap Simbolik merupakan tahapan ketika sang anak kehilangan otoritasnya untuk menentukan dirinya, karena harus “kalah” oleh otoritas sang Ayah yang mengancam akan mengkastrasinya. Sang Ayah merupakan metafora bagi “yang-Lain” (*the Other*)³ yang merupakan pusat dari sistem yang mengatur struktur bahasa. Ancaman pengebirian atau kastrasi oleh sang Ayah tersebut merupakan metafora bagi seluruh ide tentang kekurangan (*lack*) yang akhirnya membangkitkan hasrat.

Lacan menjelaskan bahwa kehilangan dan kekurangan dalam diri subjek—sejak menyadari keterpisahannya dengan sang ibu—menjadi objek penyebab hasrat (*object cause of desire*) atau disebut juga objek *a* (*objet petit a*). Objek *a* ini merupakan apa yang dicari oleh subjek hasrat saat menghasrati suatu objek hasrat untuk mendapatkan kepenuhan diri seperti harapan sang anak bersatu kembali dengan sang ibu. Anika Lemaire (1977:174-175) merangkum dua makna lain dari objek *a* Lacanian ini, yakni: 1) Objek *a* adalah penyebab hasrat, ketahadirannya yang

tidak dapat diperbaiki yang menimbulkan keabadian hasrat dan pelarian yang tanpa henti dari satu penanda ke penanda tuntutan lainnya. Simbol *a* melambangkan sesuatu yang hilang dalam lingkup penanda dan hilang pada penandaan. Sesuatu yang menolak kehilangan ini adalah subjek yang menandai. Pada level paling primitif, *a* adalah objek kekurangan radikal yang dijalani oleh sang anak yang dipisahkan dari sang ibu; 2) *a* adalah representasi dari objek kekurangan atau *phallus*, atau objek hasrat metonimik seperti fetis atau pemujaan. Singkatnya, objek *a* adalah penanda hasrat, dari kehilangan dan kekurangan dalam diri subjek. Gagasan mengenai kegelisahan (*anxiety*) merupakan konsekuensi (psiko)logis dari konsep fundamental Lacanian tentang kehilangan dan kekurangan tersebut.

Selanjutnya, Lacan (dalam Lewis, 2008:87) mengatakan bahwa fantasi sebagai penopang bagi hasrat. Dengan adanya fantasi seseorang memproyeksikan objek *a* yang mungkin melengkapi celah atau kekurangan yang ditingalkan oleh kastrasi. Hal ini senada dengan pendapat Bracher (2009:58), bahwa objek *a* yang berfungsi sebagai objek utama menjadi pusat dorongan dan tempat dibangunnya fantasi. Dalam psikoanalisa Lacan, hal ini digambarkan dengan rumus $\$ \diamond a$, yang artinya subjek yang terbelah selalu menghasrati objek tanpa sepenuhnya dapat meraih kepenuhan darinya. Secara teknis, $\$$ melambangkan subjek yang terbelah, *a* melambangkan objek *a*. Huruf “a” merupakan singkatan dari bahasa Perancis *autre*, yang artinya yang lain. Hasrat Lacanian adalah selalu berkaitan dengan yang lain.

Object a can be understood here as the remainder produced when that hypothetical

³Seperti yang telah diketahui bahwa ada perbedaan secara teknis antara “yang-lain” dengan “I” kecil dan “yang-Lain” dengan “L” besar. “Yang-Lain dengan ‘L’ besar merupakan pusat otoritas kultural Simbolik, atau disebut pula *phallus*. Sedangkan “yang-lain” dengan ‘I’ kecil merujuk pada *object a* atau objek-penyebab-hasrat. Lihat Lacan dalam *The Seminar of Jacques Lacan, Book II. The Ego in Freud’s Theory and in the Technique of Psychoanalysis*, 1954-1955, peny. J-A. Miller, terj. S. Tomaselli (NY, London: W.W. Norton & Company, 1988), hh. 243-247.

unity breaks down, as a last trace of that unity, a last reminder thereof. By cleaving of the rem(a)inder, the split subject, though expelled from the Other, can sustain the illusion wholeness; by clinging to object *a*, the subject is able to ignore his or her division. That is precisely what Lacan means by fantasy (Fink, 1956:59).

Kutipan tersebut menunjukkan subjek terbelah sehubungan dengan hasratnya kepada yang-Lain dalam mempertahankan ilusi keutuhan mendekati objek *a*, yang dimaksud Lacan sebagai fantasi. Subjek akan selalu bergerak menuju objek *a* akibat dari kehilangan dan kekurangan yang dialaminya, meski objek *a* ini tidak akan pernah dapat direngkuh olehnya, karena objek *a* tidak tersimbolisasikan. Objek *a* tidak dapat direpresentasikan melalui bahasa, sedangkan hasrat selalu mengandaikan bahasa untuk mengartikulasikan dirinya. Bahasa merupakan sebuah lokus bagi hasrat.

Lacan (dalam Sarup, 2011:9) meyakini bahwa subjek tidak mungkin ada tanpa bahasa. Keduanya memiliki relasi yang melingkar (dan bukan resiprokal) ketika bahasa menempati posisi istimewa. Pengetahuan mengenai dunia dan diri pula ditentukan oleh bahasa. Bahasa dipandang sebagai prakondisi dari tindakan yang menjadi sadar bahwa kita adalah entitas yang berbeda. Melalui konsep ini pula muncul sesuatu yang disebut subjektivitas. Bahasa sendiri berhubungan dengan dunia sosial, kebudayaan, dan larangan karena lahir dan hidup di ruang tersebut. Dengan demikian, subjektivitas (seseorang) itu tanpa disadari telah dibentuk oleh bahasa tanpa menyadari proses pembentukan tersebut.

PEMBAHASAN

Rindu dan Dendam sebagai Hasrat Menjadi

Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dikisahkan oleh Eka Kurniawan sebagai perjuangan yang gigih dari seorang tokoh Ajo Kawir untuk “memperoleh” kembali “burung” miliknya yang tidak dapat lagi bangun dan menegang. Cara narator yang digunakan Eka, sebagai narator persona ketiga, dalam menuliskan kisahnya muncul tanpa keteraturan. Misalnya, dari segi alur atau pengaluran yang melompat-melompat dari sorot balik, kilas balik, atau prospektif, dan menjadi bagian-bagian kecil terpisah (sub-plot), termasuk dari segi penokohan. Setiap peristiwa, pikiran, ingatan, dan karakter tokoh yang muncul tanpa keteraturan dalam novel Eka tersebut, persis dengan hasrat yang muncul tidak terduga dan tanpa keteraturan. Hasrat-hasrat yang terus bergerak inilah yang membuat subjek selalu goyah dan selalu merindukan keutuhan (yang-Riil), seperti Ajo Kawir yang selalu merindukan “burungnya”.

Namun, keutuhan yang dirindukan subjek tidak akan pernah diperolehnya, sehingga subjek selalu melakukan identifikasi terus-menerus untuk menutupi kekurangannya tersebut sejak mengalami keterpisahan dengan sang ibu. Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, identifikasi dilakukan pula oleh tokoh-tokohnya seperti Ajo Kawir, Iteung, Jelita, Si Tokek, dan lainnya. Karena identitas-identitas yang diakuisisinya dalam tatanan Simbolik pada akhirnya tidak pernah cukup mewakili sang subjek. Karena itu, identifikasi merupakan hasrat untuk menjadi dari subjek sebagai landasan untuk menghadapi kekurangan (*lack*) tersebut.

“Ajo Kawir duduk di pinggir tempat tidur, tanpa pakaian. Ia memandangi selangkangannya, memandangi kemaluannya yang seolah dalam tidur abadi, begitu malas. Ia berbisik kepadanya, bangun, Burung. Bangun, Bajingan. Kau tak bisa tidur terus-menerus. Kau harus bangun. Tetapi Si Burung kecil sialan itu tidak mau bangun.”

“Ia memikirkan gadis itu. Iteung.”

“Kau harus bangun, demi gadis itu, bisiknya lagi. Gadis itu menginginkanmu. Menginginkanmu bangun, besar dan keras. Seperti dulu kau bisa bangun, besar dan keras. Bajingan, bangun. Aku tak memiliki kesabaran lebih. Aku ingin kau bangun. Sekarang (2015:1).”

Penanda-penanda yang menjadi objek hasrat pada kutipan tersebut dapat dilihat pada penanda “burung”, “bangun”, “memikirkan”, “gadis”, “menginginkan”, “besar”, dan “keras”. Objek ini yang menjadi keinginan kuat Ajo Kawir untuk membangunkan kembali “burungnya”, dan menjadikan Ajo Kawir hobi berkelahi. Dalam hal ini, Ajo Kawir telah melakukan proses identifikasi, misalnya, dalam tatanan yang-Symbolik. Dalam tatanan Symbolik, identifikasi memunculkan hasrat narsistik karena melibatkan harapan bahwa yang-Lain dalam yang Symbolik—otoritas puncak atau sumber makna yang dibentuk oleh tatanan Symbolik seperti masyarakat, keluarga, atau Tuhan—dengan cara tertentu mencintai sang subjek, seperti “burung” yang keras dan besar merupakan sesuatu yang menandakan identitas seorang lelaki untuk memperoleh pengakuan atau cinta dari yang lain. Kutipan berikut sekiranya dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasrat narsistik Ajo Kawir.

“Jalani saja hidupmu. Tiduri sebanyak mungkin perempuan, dan lakukan itu sambil menginglatku, jika kau mau. Tetapi kubilang kepadamu, jangan sia-siakan apa yang kau miliki. Tiduri gadis-gadis selama kemaluanmu bisa berdiri. Mereka membutuhkannya. Tak ada perempuan di

dunia ini yang tak ingin ditiduri.” (2015:5).

“Ajo Kawir memberitahu Si Tokek, ia tak mungkin menjadi kekasih Iteung. Ia tak mungkin menjadi kekasih perempuan mana pun. Sebab ia tak mungkin bisa memberikan apa yang mereka butuhkan” (2015:58).

Penanda “menginglatku” dan “perempuan” dari paragraf tersebut merupakan hasrat dari Ajo Kawir untuk mendapatkan pengakuan, penerimaan, atau dicintai oleh yang-Lain. Hasrat inilah yang disebut sebagai hasrat narsistik, tetapi hasrat narsistik ini masih bersifat pasif karena masih berkisar pada wilayah pengakuan dan penerimaan dari yang-Lain. Hasrat narsistik pasif mulai bergerak menjadi hasrat narsistik aktif saat sang subjek mulai mengidentifikasi diri dengan yang-Lain yang bersifat Symbolik.

Oleh sebab itu, dalam hasrat narsistik aktif subjek (Ajo Kawir) melakukan identifikasi diri dengan yang-Lain dan selanjutnya berupaya untuk memanifestasikan penanda utama (*master signifiers*) dalam yang-Symbolik, seperti kuat, jantan, besar, atau maskulin sebagai ciri khas seorang laki-laki. Dalam hasrat narsistik aktif, subjek tertarik menuju kedudukan dan mengidentifikasi diri dengan orang, karakter, dan citra yang terkait dengan satu atau lebih penanda utama yang membentuk ego-ideal seseorang. Hal inilah yang membuat Ajo Kawir sangat merindukan kemaluannya, karena (hampir) semua perempuan bagi Ajo Kawir (atau bahkan Eka Kurniawan) membutuhkan kemaluan yang besar dan kuat, sedangkan Ajo Kawir tidak memilikinya. Dengan demikian, semua usaha Ajo Kawir merupakan efek dari proses identifikasi dari tatanan yang-Symbolik dan membangkitkan hasrat

narsistiknya, yang merupakan bagian dari hasrat untuk menjadi.

Hasrat untuk menjadi tersebut adalah manifestasi dari hasrat Eka Kurniawan. Sebagaimana yang telah disinggung di bagian pendahuluan bahwa hasrat untuk menjadi ini merupakan hasrat untuk menjadi maskulin dari Eka Kurniawan melalui proses identifikasi, seperti saat Eka mengatakan bahwa hampir keseluruhan sastra dunia bersifat maskulin (Eka Kurniawan: *Aku Lebih Ingin Membesarkan Diriku* sebagai Pembaca daripada Penulis, @hurufkecil, 15 Mei 2015). Selain itu, sebagai seorang pengarang yang banyak mengadopsi gaya atau teknik penulisan dari berbagai karya sastra atau novel dari pengarang-pengarang besar untuk *menjadi* berbeda⁴ atau menemukan “orisinalitasnya” sendiri, Eka Kurniawan mengadopsi pula berbagai teknik atau gaya penceritaan dari komik, seperti komik silat. Hal inilah yang termanifestasikan pula dalam novelnya *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Tokoh-tokohnya memiliki kemampuan silat atau berkelahi dan hobi membaca komik, seperti komik tentang surga dan neraka (2015:8).

Dengan demikian, kerinduan Ajo Kawir pada penisnya, dan dendam akan kehilangan penisnya oleh otoritas Simbolik (kedua oknum polisi), merupakan manifestasi *hasrat untuk menjadi* maskulin dari pengarangnya. Hasrat untuk menjadi ini merupakan hasrat untuk menjadi objek

cinta dari yang-Lain seperti kekaguman, idealisasi, atau pengakuan (hasrat narsistik pasif), dan berhasrat untuk menjadi yang-Lain (hasrat narsistik aktif)—hasrat; identifikasi merupakan satu bentuk tertentu seperti menjadi maskulin.

Hasrat Memiliki *Phallus* via Penis (“Burung”)

Lacan mengatakan (dalam Sarup, 2011:18-30), bahwa *phallus* merupakan atribut kekuasaan yang tidak dimiliki, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Maka pada dasarnya, semua fantasi seseorang (subjek) merupakan representasi simbolik hasrat pada keutuhan. Subjek cenderung berpikir bahwa jika ia memiliki *phallus* atau memiliki *phallus* orang lain, ia akan menjadi utuh. Dengan kata lain, *phallus* merupakan penanda hasrat yang asli pada keutuhan dengan yang lain. *Phallus* merujuk pada kepenuhan yang merupakan penanda keutuhan yang tidak dimiliki.

Phallus dapat dipahami dalam dua makna yang tampak berbeda, tetapi masih berkaitan. *Pertama*, *phallus* merupakan penanda hal-hal yang telah dipisahkan dari subjek selama proses pembentukannya dan yang tidak mungkin kembali. *Phallus* merupakan penanda realitas atas kebutuhan organik yang dilepaskan subjek untuk mendapatkan makna; untuk mendapatkan akses ke dunia simbolik. *Kedua*, *phallus* merupakan penanda status istimewa kultural dan nilai positif yang mendefinisikan subjektivitas laki-laki di masyarakat patriarkat, dan yang membuat subjek perempuan tetap terisolasi. *Phallus*, dengan kata lain, merupakan penanda, baik bagi hal-hal yang hilang selama proses meleburnya subjek laki-laki ke dalam kebudayaan maupun hal-hal yang dapat dicapai. Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* penanda *phallus* memiliki peranan penting yang dimainkan oleh Eka Kurniawan. *Phallus* digambarkan oleh Eka melalui “penis” (“burung”) yang sangat dihasrati

⁴Dalam wawancaranya di *Whiteboard Journal* Eka mengakui bahwa **obsesinya** dalam menulis adalah supaya karyanya bisa dinikmati dalam dua level berbeda, sebagai hiburan dan sesuatu yang serius. Sehingga Eka merasa tidak menjadi masalah ketika novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* dilihat sebagai novel museum. Selengkapnya lihat wawancara Eka Kurniawan di <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/tulis-an-dan-sastra-bersama-eka-kurniawan/>

oleh Ajo Kawir dan tokoh lainnya seperti Iteung. Hampir keseluruhan cerita dalam novel ini digerakan oleh penanda *phallus* atau “penis”, yang pada akhirnya membuat citra perempuan dalam novel tersebut tampak semakin terpinggirkan.

“Untuk ketiga kalinya Pak Kepala Desa menikah, dan kini ia berada di atas tempat tidur bersama istri ketiganya itu. Pernikahan mereka baru seumur seminggu. Sepasang pengantin itu masih sangat bersemangat, dan penuh berahi.

“Aku suka dadanya,” Ajo Kawir berbisik kepada Si Tokek....”

“Pak Kepala Desa meletakkan kemaluannya di antara dada istrinya.”

“Ya. Aku ingin mencobanya kelak kalau sudah kawin.” (2015:6).

“Ada yang bilang ia pergi ke Jakarta untuk menghindari dari Iteung. Ada yang bilang ia menghindari segala urusan yang menghubungkannya dengan si Macan. Tetapi kepada Si Tokek ia berkata sebelum pergi, “Aku hanya akan kembali jika si burung sudah ngaceng” (2015:61).

Paragraf di atas menunjukkan bahwa “kemaluan”, “burung”, atau “penis” merupakan penanda utama yang menjadi indikasi dari keinginan kuat Ajo Kawir (atau bahkan Eka Kurniawan). Penanda penis, burung, atau kemaluan, merupakan metonimi dari (hasrat untuk menjadi) maskulinitas, dan maskulinitas merupakan metafora dari (hasrat untuk memiliki) *phallus*. Hal tersebut terlihat jelas, misalnya, selain dari keinginan kuat dari Ajo Kawir untuk kembali memiliki “burungnya”, serta dalam peristiwa perkosaan atau pelecehan yang dialami oleh para tokohnya seperti tokoh Rona Merah, Si Janda Muda, Iteung, dan Nina. Karena dalam tindakan pemerkosaan, hasrat laki-laki terpusat dan ditandakan oleh penisnya—laki-laki tidak hanya menaruh minat pada pribadi perempuan, ia

pun tidak memiliki minat lain di luar kenikmatan fisik dirinya yang berpusat pada penisnya.

“Ajo Kawir terhuyung dan berhenti tepat di depan kedua kaki Rona Merah yang terbuka lebar. Di balik rambut di selangkangannya. Ajo Kawir melihat celah kemerahan berlipat-lipat. “Masukan!”... Ajo Kawir diam saja. Kedua polisi kesal dan hampir mengangkatnya untuk memasukkan kemaluannya secara paksa ke dalam perempuan itu.” (2015, hlm. 29).

“Pak Lebe naik ke tubuhnya, menjeleajahi seluruh permukaan kulitnya, menapaki setiap lekuk tubuhnya. Ia terus menangis. Pak Lebe menyentuh ujung bibirnya, mengelus leher dan kupingnya. Ia menangis... Pak lebe membuka kedua kaki perempuan itu. Pak Lebe memasuki dirinya. Ia memejamkan mata, tetapi airmatanya tetap keluar dari celah kelopak matanya. Ia merasa sakit. Tak hanya di dalam kemaluannya, tetapi terutama di dalam dadanya” (2015, hlm. 45-46).

“Kemudian ia merasa ada yang basah dan lengket. Dan Pak Toto berhenti melakukan gerakan apa pun. Tangannya berhenti. Dengan cepat Iteung berdiri, membebaskan diri. Ia menoleh dan melihat kemaluan hitam legam terkulai di kursi” (2015, hlm. 162).

“Nina menghampiri Mono Ompong, berjongkok di depannya. Mono Ompong merasa merinding, kakinya terasa goyah. Nina membuka celana Mono Ompong, dan si bocah merasa semakin merinding. Burung di celananya mengacung keras, ia tahu itu. Nina memelototkan celana Mono Ompong. “Barangmu bagus. Hitam, besar, keras,”... Nina menyentuhnya, mengelusnya. Mono Ompong mengigit bibir. Nina kembali mengelus barangnya. Ada sesuatu yang mendesak ingin keluar. Satu sentuhan lagi, dan sesuatu menyembur dari ujung kemaluan Mono Ompong” (2015, hlm. 209).

Dapat dilihat dari paragraf tersebut bahwa perempuan dalam karya Eka Kurniawan merupakan suatu objek dari hasrat dan *phallus*. Ironinya, seperti dalam tokoh Iteung, meski Iteung pernah mengalami pelecehan seksual oleh gurunya, Pak Toto, ketika beranjak remaja,

tetapi setelah dewasa ia selalu dibayangi oleh peristiwa tersebut dan merindukan penis Pak Toto yang besar dan hitam. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini cenderung dijelaskan sebagai yang-lain. Dalam hal ini, *phallus* menjadi penanda bagi laki-laki, dan perempuan seakan-akan tidak eksis karena tidak ada penanda bagi dirinya, seperti Iteung, si Janda Muda, atau Nina. Hal ini terlihat jelas dalam masyarakat (patriarkat) bahwa keberadaan perempuan selalu dikaitkan dengan lelaki yang—bukan hanya sekedar dijadikan teman hidup—dijadikan sebagai objek seksual.

Dengan demikian, Eka Kurniawan telah memanipulasi penanda *phallus* (*via penis*) ini di dalam berbagai cara yang mendasar dan khas di dalam novelnya untuk membentuk dan memperkuat hasrat para laki-laki heteroseksual. Inilah yang menjadi hasrat Eka Kurniawan, yaitu hasrat untuk memiliki *phallus*. Hasrat ini menunjukkan bahwa Eka Kurniawan sebagai subjek yang selalu berkekurangan, subjek yang terbelah—yang direpresentasikan dengan cukup baik melalui tokoh Ajo Kawir. *Phallus* sebagai suatu penanda istimewa dan yang berperan dalam ketiga tatanan yang membentuk struktur dasar manusia: tatanan Imajiner, Simbolik, dan yang Riil. *Phallus* adalah penanda bagi hasrat, dan penanda bagi kekurangan (*lack*) dan kehilangan (*loss*) yang terjadi dalam kastrasi. Karena itu, hasrat untuk memiliki *phallus* ini adalah berhasrat untuk memiliki yang-Lain sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan atau *jouissance* (sengsara-nikmat).

Kegelisahan Hilangnya *Phallus* sebagai Objek *a*

Ide mengenai kegelisahan (*anxiety*) merupakan konsekuensi (psiko)logis dari

konsep fundamental Lacanian tentang kehilangan dan kekurangan karena kegelisahan selalu merupakan reaksi akan suatu kehilangan, dan kehilangan merupakan penyebab adanya kekurangan. Apa yang dikira hilang? Tidak lain, adalah objek penyebab hasrat (*object cause of desire*) atau disebut juga objek *a* (*objet petit a*). Objek *a* ini merupakan apa yang dicari oleh subjek hasrat saat menghasrati suatu objek hasrat untuk mendapatkan kepenuhan diri seperti harapan sang anak bersatu kembali dengan sang ibu. Akuisisi dari objek ini akan memberikan suatu *jouissance*. Seperti yang telah dipaparkan di atas, kehilangan dalam novel *Seperti Dendam, Harus Dibayar Tuntas* adalah kehilangan akan “penis”, sehingga memunculkan kegelisahan yang akut, seperti dalam tokoh Ajo Kawir.

Karena itu, setiap upaya Ajo Kawir untuk memiliki kembali “penisnya” adalah suatu cara untuk menutupi celah atau mengisi kekurangan akibat kehilangan yang dialaminya. Namun, upaya itu selalu menemukan kegagalan, walaupun nantinya akan “berhasil”, tetap saja tidak dapat menutupi atau mengisi kekurangan tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam tokoh Iteung. Misalnya, ketika Iteung ingin menikah dengan Ajo Kawir, meski ia tahu bahwa kemaluan Ajo Kawir tidak bisa “ngaceng”, sehingga selalu membuat Iteung berfantasi tentang penis, bahkan ketika ia sedang berselingkuh dengan lelaki lain.

“Iteung selalu berharap ada keajaiban yang akan membuat kemaluan suaminya terbangun. Ia akan berusaha untuk membangunkannya, dan akan menyerah membiarkan tangan suaminya menyelinap ke selangkangannya yang basah. Ia akan memejamkan mata, dan entah kenapa ia mulai membayangkan burung hitam legam milik Pak Toto. Lain kali ia memikirkan kemaluan milik Budi Baik. Ia tak bisa

mengusir bayangan-bayangan itu. Bahkan setelah ia melenguh panjang” (2015:179).

“Iteung diam ketika Budi Baik mulai membuka pakaiannya. Iteung diam ketika Budi Baik merebahkannya. Tetapi ketika Budi Baik menjatuhkan diri di atas tubuhnya, Iteung mulai bergerak. Iteung menjepit. Iteung menggeliat. Ia memejamkan mata dan membayangkan tengah dihimpit suaminya” (2015:180).

Dengan adanya fantasi Iteung memproyeksikan objek *a* yang mungkin dapat mengisi kekurangannya, bahkan ketika Iteung telah mendapatkan “penis” (dari Budi Baik) sebagai yang selalu ia fantasikan, tetapi tetap saja tidak dapat menutupi kekurangan dalam dirinya. Oleh sebab itu, objek *a* disebut pula sebagai objek kegelisahan Lacanian, dan objek ini tidak pernah dapat diakses. Ia merupakan sesuatu yang selalu hilang, atau dalam ungkapan Kierkegaard sebagai, “*The object of anxiety is a nothing.*” Ketahadirannya yang tidak dapat diperbaiki yang menimbulkan keabadian hasrat dan pelarian yang tanpa henti dari satu penanda ke penanda lainnya. Objek *a* ini adalah representasi dari objek kekurangan *phallus*, atau objek hasrat metonimik seperti fetis atau pemujaan.

Maka, yang dihasrati oleh Iteung, maupun Ajo Kawir, bukanlah “penis” sebagai organ biologis *an sich*, tetapi penis sebagai metafora dari *phallus* yang tidak dimiliki oleh keduanya. Dalam hal ini, terdapat paradoks dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* sebagai manifestasi hasrat dari pengarangnya, bahwa di satu sisi Eka Kurniawan ingin mengkritik budaya patriarkal yang misoginis, tetapi di sisi lain Eka sendiri menghasrati *phallus* *via* penis yang digambarkan dengan jelas melalui tokoh Ajo Kawir dan Iteung. Dengan demikian, inilah yang menjadi kegelisahan

Eka Kurniawan melalui novelnya *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Eka menghasrati *phallus*, memujanya dan berusaha untuk memilikinya, karena takut eksistensi dirinya sebagai laki-laki hilang. Tetapi sayangnya, ia selalu gagal, dan berusaha untuk menutupinya, menambalnya kembali seperti tokoh Ajo Kawir.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas terhadap novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, dapat disimpulkan bahwa hasrat Eka Kurniawan adalah hasrat untuk menjadi maskulin dan akhirnya hasrat untuk memiliki *phallus*. Eka Kurniawan, alih-alih mengkritik budaya patriarkal, justru semakin meneguhkan tatanan simbolik yang ada atau phallogosentrisme melalui novelnya. Eka Kurniawan telah memanipulasi penanda *phallus* (*via* penis) dalam berbagai cara yang mendasar dan khas untuk membentuk dan memperkuat hasrat para laki-laki heteroseksual, melalui tokoh Ajo Kawir dan citraan perempuan dalam novelnya. Hampir semua tokoh-tokoh perempuan dijelaskan sebagai yang-lain, yang mengalami kekerasan atau pemerkosaan oleh laki-laki. *Phallus* merupakan penanda hasrat dari kekurangan dan kehilangan. Eka Kurniawan, sebagai pengarang, merupakan subjek yang berkekurangan itu, yang selalu bergerak untuk menutupinya dengan menfantasikan *phallus* untuk memperoleh *jouissance*. Hasrat maskulinitas Eka sebagai metafora dari *phallus* adalah objek *a* yang selalu didekati olehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bracher, M. (2009). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eagleton, T. (2017). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fink, B. (1956). *The Lacanian Subject: Between Language and Jouissance*. United Kingdom: Pinceton University Press.
- Lacan, J. (2006). *Écrits: The First Complete Edition in English*. Trans. Bruce Fink. New York: Norton & Company, Inc.
- Lacan, J. (1977). *The Seminar XI: Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*. Trans. Alan Sheridan. New York, London: Norton & Company.
- Lewis, M. (2008). *Derrida and Lacan: Another Writing*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Lemaire, A. (1977). *Jacques Lacan*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Miller, AJ. (2006). *Introduction to Reading Jacques Lacan's Seminar on Axiety*. *Journal Lacanian Ink*. Vol. 27.
- Kurniawan, E. (2015). *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarup, M. (2011). *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.